

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara alami perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan maksimal untuk mempertahankan keberlanjutan perusahaan (*corporate sustainability*). Keberlanjutan perusahaan akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup (McWilliams dan Siegel, 2001). Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwasanya perusahaan harus memiliki strategi yang baik untuk melakukan aktivitas nya agar tetap memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup.

Konsep mengenai *green accounting* sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa, diikuti dengan mulai berkembangnya penelitian-penelitian yang terkait dengan isu mengenai konsep akuntansi lingkungan di tahun 1980-an (Gray, dkk., 1996). Begitu pula ditandai dengan di sahkannya Protokol Kyoto pada tahun 2005, yaitu sebuah perjanjian internasional terkait dengan Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim, *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC), menetapkan target pengurangan emisi yang mengikat secara internasional. Jika sukses diberlakukan, Protokol Kyoto diprediksi akan mengurangi rata-rata cuaca global antara 0,02°C hingga 0,28°C pada tahun 2050. Bagi Indonesia, pengesahan protokol kyoto memiliki beberapa keuntungan. Diantaranya, menegaskan kembali pada komitmen prinsip tanggung jawab bersama yang dibedakan, melaksanakan pembangunan berkelanjutan khususnya untuk menjaga kestabilan kontroversi gas rumah kaca di atmosfer dan tidak membahayakan iklim bumi,dan mendatangkan peluang investasi tambahan dari negara industri ke negara berkembang (menlh.go.id).

Adapun upaya yang dilakukan oleh perusahaan di dunia dalam pengelolaan aktivitas usahanya dalam memenuhi persyaratan Protokol Kyoto yaitu dengan adanya peraturan dalam bidang akuntansi manajemen, yaitu sistem *carbon management accounting* (akuntansi manajemen karbon) yang berfungsi dalam pengumpulan informasi dan menanggapi peraturan pasar yang berkembang. Sistem akuntansi manajemen juga merancang keberlanjutan laporan sesuai dengan *Global Reporting Initiative* (GRI) dan keberlanjutannya dapat diunggulkan untuk tujuan analisis investasi keuangan.

Janek Ratnatunga pada tahun 2007 dalam penelitiannya yang berjudul *Carbon Cost Accounting: The Impact of Global Warming on the Cost Accounting Profession*, mengemukakan bahwa profesi akuntansi terkena imbas karena adanya *carbon management accounting* dimana perusahaan mulai mempertimbangkan penerapan *clean development mechanism* sebagai prosedur standar operasi perusahaan yang bertujuan untuk mereduksi emisi karbon yang dihasilkan oleh operasional perusahaan. Selain itu juga informasi yang dihasilkan oleh akuntan manajemen menjadi elemen penting dalam penerapan *carbon management accounting* di perusahaan.

Clean Development Mechanism adalah sebuah peraturan mengenai praktik dan prosedur bisnis yang ramah lingkungan dimana setiap perusahaan yang telah menerapkan *clean development mechanism* akan mendapat sertifikat yang bernama *Certified Emission Reduction* (CER) yang merupakan sertifikat atas pengurangan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan tersebut yang dapat dilihat di halaman resmi www.unfccc.int.

Di Indonesia sebenarnya pemerintah Indonesia juga membuat beberapa peraturan dan undang-undang untuk mengurangi dampak negatif yang terjadi pada lingkungan yaitu Undang-undang No. 23 Tahun 1997 yang mengatur tentang pengelolaan lingkungan hidup, berdasarkan PP. No. 27 tahun 1999 pemerintah Indonesia juga mengharuskan adanya AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) dari suatu proyek.

Diberitakan oleh finance.detik.com pada 10 juni 2010 bahwasanya saham perusahaan British Petroleum anjlok hingga 15,7% dan terpuruk hingga dibawah 30 US Dollar per lembar karena para investor khawatir biaya penanganan minyak di teluk meksiko akan membengkak. Pada tanggal 20 April 2010 British Petroleum membuat sejarah kelam akibat meledaknya kilang minyak teluk meksiko yang menyebabkan 11 pekerja tewas dan mencemari perairan sekitar. Kasus tersebut juga menimbulkan kemarahan warga AS, pemerintahan Obama menghadapi tekanan untuk mempertanyakan akuntabilitas British Petroleum dalam menangani kasus pencemaran terburuk dalam sejarah AS itu. Lembaga pemeringkat Moody's Investor Service, Standard & Poor's dan Fitch Ratings menurunkan peringkat kredit British Petroleum yang akan terus berlanjut dan bergantung pada seberapa besar dan bagaimana penanganan tumpahan minyak tersebut.

Dilansir oleh kompas.com pada tanggal 15 oktober 2014 bahwa hingga tahun 2011, indonesia merupakan penghasil emisi karbon tertinggi ke 6 di dunia yaitu sebesar 2, 05 miliar ton emisi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh *World Resources Institute* (WRI) di Washington DC, dimana Tiongkok berada diposisi pertama yaitu dengan lebih dari 10,26 miliar ton emisi, Amerika berada di posisi kedua dengan jumlah emisi sebesar 6,2 miliar ton emisi, Uni Eropa di posisi ketiga dengan jumlah 4,3 miliar ton emisi, Rusia menghasilkann 2,2 miliar ton emisi dan Jepang yang berada di posisi 8 dengan 1,17 miliar ton emisi CO₂.

Fakta diatas menunjukkan bahwa perlunya upaya perusahaan di indonesia untuk meningkatkan kembali kinerja lingkungannya. Menurut Ignatius et al (2006) Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*) adalah kinerja perusahaan dalam rangka mencapai lingkungan yang baik (green). Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Sementara menurut Retno dan Priatninah (2012) kinerja lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap dampak negatif yang dihasilkan oleh aktivitas operasinya. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap

lingkungannya, *image* perusahaan semakin meningkat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan maka akan membuat konsumen semakin loyal sehingga dalam jangka panjang profitabilitas perusahaan akan meningkat.

Hasil kinerja lingkungan sebuah perusahaan dapat dilihat melalui sebuah program Kementerian Lingkungan Hidup yang bernama PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang dilaksanakan pemerintah Indonesia sejak tahun 2002.

PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk sebagai perusahaan pertama di wilayah Asia Tenggara yang memperoleh *Certified Emission Reduction* (CER) pada tahun 2008 dari UNFCCC yang memicu perusahaan manufaktur lainnya di Indonesia untuk mulai menerapkan *Clean Development Mechanism* (CDM) dalam kegiatan operasionalnya. Perusahaan-perusahaan manufaktur tersebut merupakan perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka (Hariyani, 2010: 29). Efek yang diperdagangkan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur tersebut salah satunya adalah efek ekuitas yang berupa saham. Harga saham tersebut dapat dilihat pergerakannya dengan menggunakan indikator indeks harga saham. Dengan adanya indeks, kita dapat mengetahui tren pergerakan harga saham perusahaan.

Muhammad Ja'far S. & Lisa Kartikasari mengungkapkan dalam penelitiannya yang berjudul *Carbon Accounting: Implikasi Strategis Perencanaan Akuntansi Manajemen*, bahwa terdapat lima faktor dalam paradigma *carbon accounting* yaitu Standar Akuntansi Karbon, Sistem Kontrol Manajemen, Manajemen Produksi, *Corporate Governance*, dan Audit. Namun hanya tiga faktor yang berdampak secara signifikan yaitu Sistem Kontrol Manajemen, Manajemen Produksi, dan *Corporate Governance*. Pada penelitian kali ini peneliti akan lebih memfokuskan pada salah satu faktor saja yaitu,

corporate governance, karena selain *corporate governance* merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *carbon management accounting*, *corporate governance* juga berpengaruh terhadap kinerja lingkungan dan indeks harga saham pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Flammer (2012) tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap harga saham mendapatkan hasil bahwasanya perusahaan yang memiliki tanggung jawab kepada lingkungan mengalami kenaikan harga saham yang signifikan sementara perusahaan yang tidak bertanggungjawab kepada lingkungan mengalami penurunan harga saham yang signifikan pula. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ervinah (2012) mengungkapkan bahwa pengungkapan sosial yang terdiri dari pengungkapan indikator kinerja ekonomi, indikator kinerja lingkungan, dan indikator kinerja sosial baik secara parsial ataupun simultan tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham.

Adapun penelitian sebelumnya mengenai *carbon management accounting* dilakukan oleh Cynthia Mugi pada tahun 2014 yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif dari penerapan *carbon management accounting* terhadap indeks harga saham.

Dari uraian yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Environmental Performance* dan Penerapan *Carbon Management Accounting* Terhadap Indeks Harga Saham**” dimana penelitian akan dilakukan terhadap perusahaan manufaktur di Indonesia yang telah mendapatkan peringkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan menerapkan *Clean Development Mechanism* dari UNFCCC dan listing di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Environmental Performance* memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Indonesia?

2. Apakah *Carbon Management Accounting* memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh dari *Environmental Performance* terhadap Indeks Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Indonesia..
2. Mengetahui pengaruh dari Penerapan *Carbon Management Accounting* terhadap indeks harga saham pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Semoga apa yang dicita-citakan peneliti sesuai dengan apa yang dihasilkan dari penelitian ini, dengan manfaat-manfaat sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diuraikan seperti di bawah dengan maksud untuk memberikan:

- 1) Sebagai gambaran pengaruh dari *Environmental Performance* dan Penerapan *Carbon Management Accounting* terhadap Indeks Harga Saham perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia.
- 2) Sebagai suatu karya ilmiah yang disusun oleh peneliti dan karya ilmiah ini dapat menjadi penerapan teori yang peneliti dapat saat di bangku kuliah.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diuraikan di bawah dengan maksud untuk:

- 1) Menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca dalam mengkaji *Environmental Performance* dan *Carbon Management Accounting*;
- 2) Menambah perbendaharaan penelitian yang berkenaan dengan *Environmental Performance* dan *Carbon Management Accounting*;
- 3) Pemanfaatan serta pengaruh dari penerapan *Environmental Performance* dan *Carbon Management Accounting* terhadap Indeks Harga Saham pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia.